JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi
Vol. 4 No. 6, (2026), Hal. 312-326
https://sociohum.net/index.php/JEBIMAN
e-ISSN: 2985-654X

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA UMKM DI KABUPATEN MIMIKA

Nurfina Soamole *
Institut Jambatan Bulan Timika
Finaso385@gmail.com

Siske Tontong
Institut Jambatan Bulan Timika

Abstract

Mimika Regency has seen rapid growth in MSMEs; however, data on labour absorption in the tofu processing industry remains limited. This study aims to analyse the influence of business capital and wages on labour absorption in tofu MSMEs in Mimika Regency. The research employed a quantitative associative approach using a census method on 53 registered tofu MSMEs. Data were collected via questionnaires and relevant official documents, and subsequently analysed using multiple linear regression. The results indicate that, when considered in isolation, business capital has a significant effect on labour absorption. Similarly, the wage variable, when considered in isolation, has a significant effect on labour absorption. Taken together, business capital and wages have a significant effect on labour absorption, accounting for 93.3 per cent of the variation, whilst the remaining 6.7 per cent is influenced by other factors outside the model. Based on these findings, it is recommended that business owners increase their capital capacity and implement competitive wage policies, whilst the local government should strengthen capacity-building programmes and improve access to finance for MSMEs.
Keywords: *Business capital, wages, labour absorption, tofu MSMEs*

Abstrak

Kabupaten Mimika memiliki pertumbuhan UMKM yang pesat, namun data penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan tahu masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh modal usaha dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM tahu di Kabupaten Mimika. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dengan metode sensus terhadap 53 unit UMKM tahu terdaftar. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumen dinas terkait, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, modal usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Demikian pula variabel upah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara bersama-sama, modal usaha dan upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan kontribusi sebesar 93,3%, sedangkan 6,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pelaku usaha meningkatkan kapasitas permodalan serta menerapkan kebijakan upah yang kompetitif, dan pemerintah daerah memperkuat program pembinaan serta akses pembiayaan bagi UMKM.

Kata kunci: Modal usaha, upah, penyerapan tenaga kerja, UMKM tahu

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja. Salah satu sektor yang berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Kabupaten Mimika, perkembangan UMKM meningkat pesat, tercatat dari 802 unit pada tahun 2020 menjadi sekitar 18.970 unit pada tahun 2025. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa UMKM memegang peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru.

Namun, data spesifik mengenai UMKM berdasarkan sektor usaha masih terbatas, terutama pada sektor industri makanan olahan seperti industri tahu. Padahal industri tahu merupakan usaha padat karya yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah cukup besar serta memiliki permintaan pasar yang stabil.

Tabel 1. 1
Perkembangan Jumlah UMKM dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mimika (2020–2024)

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Rata-rata Penyerapan per Unit (Orang)
2020	802	2.406	3,0
2021	1.150	3.680	3,2
2022	1.420	4.686	3,3
2023	1.850	6.290	3,4
2024	2.100	7.350	3,5

Sumber: Data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Mimika (Diolah, 2024)

Alasan spesifik memilih UKM Tahu sebagai objek penelitian adalah karena industri tahu merupakan sektor usaha olahan pangan harian padat karya (labor-intensive) yang beroperasi secara kontinu sepanjang tahun di Kabupaten Mimika. Produk tahu merupakan bahan pangan pokok terjangkau yang dibutuhkan masyarakat setiap hari, sehingga keberlangsungan usahanya relatif stabil. Namun, pengusaha tahu di Mimika sangat rentan terhadap fluktuasi harga kedelai impor dan keterbatasan modal kerja harian, yang berdampak langsung pada jumlah tenaga kerja yang sanggup dipekerjakan.

Permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Mimika masih cukup tinggi. BPS mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2024 sebesar 6,70%. Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini adalah dengan meningkatkan kapasitas UMKM melalui dukungan modal dan kebijakan upah yang efektif.

Dalam teori ekonomi, modal dan upah merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha memperluas produksi dan menambah tenaga kerja. Sementara itu, upah berkaitan langsung dengan biaya produksi; upah yang sesuai dengan produktivitas dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja, sedangkan upah terlalu tinggi justru dapat menekan rekruitmen tenaga kerja.

Temuan empiris dari penelitian terdahulu oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif pada industri kecil, dan Nababan (2021) menemukan upah sejalan dengan produktivitas tenaga kerja. Namun, kedua studi tersebut berfokus pada sektor non-pangan harian (seperti kerajinan genteng) dan wilayah di luar Papua. Berbeda dengan karakteristik tersebut, industri tahu di Kabupaten Mimika merupakan pangan pokok harian yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga kedelai impor dan modal kerja harian. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris khusus yang menguji pengaruh modal dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM tahu di wilayah ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul **"**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Tahu di Kabupaten Mimika", dengan fokus pada dua faktor utama: modal dan upah.

Kabupaten Mimika merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas ekonomi yang dinamis, dimana sektor UMKM menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Komitmen pemerintah daerah dalam memberdayakan UMKM tercermin dari banyaknya pelaku usaha yang secara aktif mendapatkan pembinaan. Data terbaru yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Mimika per awal tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. 2
Perkembangan Jumlah UMKM Berdasarkan Jenis Usaha di Kabupaten Mimika Tahun 2020–2025

Jenis UMKM	2020	2021	2022	2023	2024	2025*	Perkembangan (2020–2025)
Makanan & Minuman (Kuliner)	280	290	310	650	6.300 estimasi	6.800	+6.520 (naik 2.335%)
Kerajinan / Industri Kreatif	120	125	130	300	2.700 estimasi	2.900 estimasi	+2.780 (naik 2.316%)
Perdagangan & Jasa	290	300	330	700	6.900 estimasi	7.100 estimasi	+6.810 (naik 2.348%)
Pertanian / Agro	70	75	60	120	1.500 estimasi	1.550 estimasi	+1.480 (naik 2.114%)
Lainnya	42	25	29	80	600 estimasi	620	+578 (naik 1.376%)
Total UMKM	**802**	**815**	**859**	**1.850**	**18.000 estimasi**	**18.970**	

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Mimika (2020–2025); Statistik Sektoral Kabupaten Mimika 2023; Forum Satu Data UMKM Mimika; data diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan data perkembangan UMKM di Kabupaten Mimika tahun 2020 hingga 2025, jumlah pelaku usaha meningkat sangat signifikan dari 802 unit menjadi sekitar 18.000 unit. Peningkatan ini menunjukkan adanya dorongan kuat dari faktor permodalan dan kebijakan upah yang semakin baik. Dukungan modal dari pemerintah daerah dan lembaga keuangan memungkinkan pelaku UMKM memperluas kapasitas usaha, yang secara langsung menambah kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor, terutama pada sektor makanan dan minuman yang mengalami peningkatan tertinggi. Selain itu, penetapan upah yang lebih layak mendorong minat masyarakat untuk bekerja di sektor UMKM karena pendapatan yang diperoleh mulai sebanding dengan beban kerja. Dengan demikian, data empiris tersebut memperlihatkan bahwa modal dan upah memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mimika. tentang landscape kewirausahaan di Mimika. Namun, data terperinci yang mengelompokkan UMKM tersebut berdasarkan sektor usahanya masih sangat minim dan belum tersedia secara publik. Padahal, sektor industri makanan olahan,

seperti industri tahu, diduga memiliki kontribusi yang besar. Produk tahu memiliki pangsa pasar yang luas, namun hingga saat ini, belum ada data yang memetakan secara spesifik mengenai kondisi UMKM tahu di Kabupaten Mimika. Kesenjangan informasi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan.

Permasalahan ketenagakerjaan merupakan salah satu isu serius yang dihadapi di Kabupaten Mimika. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, terus berupaya mencari solusi untuk mengatasinya karena tingginya tingkat pengangguran dapat menghambat pelaksanaan pembangunan. Selain itu, tantangan lain yang turut memperburuk kondisi ketenagakerjaan antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia serta laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahun (Arsyad, 2020:266).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan di suatu daerah dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan daerah tersebut dalam menyerap tenaga kerja. Apabila jumlah kesempatan kerja terbatas sementara jumlah pencari kerja terus meningkat, maka tingkat pengangguran juga akan mengalami kenaikan (Todaro & Smith, 2020).

Penyerapan tenaga kerja memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi angkatan kerja muda yang jumlahnya terus bertambah setiap tahun. Mereka memerlukan akses terhadap pekerjaan yang layak agar tidak menambah angka pengangguran terbuka. Dalam konteks ini, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis. Bahkan ketika terjadi krisis ekonomi, sektor UMKM terbukti mampu bertahan dan tetap menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat (Tambunan, 2019).

Tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain ketersediaan modal, besaran upah minimum, kebijakan pemerintah, dan tingkat produktivitas usaha. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan pelaku UMKM memperluas skala usahanya, menambah peralatan produksi, serta membuka cabang baru, sehingga kebutuhan tenaga kerja pun meningkat. Sebaliknya, keterbatasan modal dapat membatasi ruang gerak usaha dan penghambat penciptaan lapangan kerja baru (Arsyad, 2020:266; Susanto, 2021).

Selain modal, faktor upah juga merupakan komponen signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Upah yang layak tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pekerja, tetapi juga menjadi daya tarik bagi tenaga kerja. Namun, dalam praktiknya, peningkatan upah seringkali menimbulkan dilema bagi pelaku UMKM. Pemilik usaha harus menyesuaikan struktur biaya operasional, sehingga dalam kondisi tertentu mereka cenderung mengurangi jumlah tenaga

kerja atau menggantinya dengan investasi teknologi untuk menekan biaya produksi (Simanjuntak, 2020).

Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan modal kerja berpengaruh positif pada industri kecil, dan Nababan (2021) menemukan upah sejalan dengan daya serap tenaga kerja usaha mikro/kecil, serta Wulandari (2022) mencatat peran modal dan upah pada UMKM daerah. Namun, seluruh studi tersebut belum spesifik menguji komparasi pada sektor pangan harian padat karya seperti industri pekwngolahan tahu yang sangat bergantung pada stabilitas harga kedelai impor di wilayah Papua Tengah/Kabupaten Mimika.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengkaji kembali pengaruh modal dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM tahu di Kabupaten Mimika.Di Kabupaten Mimika, data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2024 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 6,70% dari total angkatan kerja sebanyak 153.094 orang, dengan jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 142.836 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam penyediaan lapangan kerja masih cukup besar. Sementara itu, data tahun 2025 belum dipublikasikan secara resmi hingga penelitian ini dilakukan, sehingga penulis menggunakan data terakhir yang tersedia sebagai acuan.

Selain modal dan upah, terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM, seperti akses terhadap teknologi keterampilan tenaga kerja, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah. Peningkatan keterampilan dan literasi digital, misalnya, dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan produktivitas sekaligus memperluas pasar melalui platform digital, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kapasitas penyerapan tenaga kerja (Setyawati & Astuti, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja secara umum (Tambunan, 2019; Arsyad, 2020; Susanto, 2021) atau menekankan faktor lain seperti produktivitas, teknologi, dan kebijakan pemerintah. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh modal dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM di Kabupaten Mimika, khususnya pada industri tahu, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dijembatani.

Industri tahu dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, industri tahu merupakan salah satu jenis UKM yang paling banyak dijumpai dan memiliki potensi pasar yang relatif stabil di Kabupaten Mimika, mengingat tahu merupakan sumber protein nabati yang terjangkau dan menjadi bagian dari konsumsi harian masyarakat. Kedua, dari sisi karakteristik usaha, industri tahu umumnya bersifat *labor-intensive* (padat karya), sehingga sangat potensial dalam menyerap tenaga kerja lokal, baik tenaga kerja terampil maupun tidak terampil. Ketiga, sebagian besar pelaku usaha tahu di Kabupaten Mimika masih

menghadapi tantangan klasik, terutama keterbatasan modal untuk pengembangan usaha serta dilema dalam penetapan upah yang layak bagi pekerja. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan kemampuan mereka dalam merekrut tenaga kerja baru.

Dengan demikian, industri tahu merupakan objek yang tepat untuk mengkaji hubungan antara faktor modal, upah, dan penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Kabupaten Mimika. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dengan menganalisis pengaruh faktor modal dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM tahu di Kabupaten Mimika. Research gap dalam kajian ini terletak pada masih terbatasnya pengujian empiris pengaruh alokasi modal dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM lintas skala di Kabupaten Mimika, di tengah dinamika angkatan kerja lokal.

Dengan demikian, industri tahu merupakan objek yang tepat untuk mengkaji hubungan antara faktor modal, upah, dan penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Kabupaten Mimika. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dengan menganalisis pengaruh faktor modal dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM tahu di Kabupaten Mimika. Research gap dalam kajian ini terletak pada masih terbatasnya pengujian empiris pengaruh alokasi modal dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM lintas skala di Kabupaten Mimika, di tengah dinamika angkatan kerja local

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka atau skor yang dapat diolah menggunakan prosedur statistik. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran, pengumpulan data terstruktur, dan analisis statistik. Penelitian asosiatif kausal dalam penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh modal usaha (X_1) dan upah (X_2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada UMKM pengolahan tahu di Kabupaten Mimika.

Penelitian dilakukan melalui survei terhadap pemilik atau pengelola UMKM pengolahan tahu. Data utama dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian didukung oleh dokumentasi dan informasi lapangan yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Sugiyono (2022) menerangkan bahwa metode kuantitatif berlandaskan pengukuran variabel dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Model penelitian terdiri atas dua variabel bebas, yaitu modal usaha (X_1) dan upah (X_2), serta satu variabel terikat, yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Bentuk umum persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

Keterangan: Y = penyerapan tenaga kerja; α = konstanta; β_1 = koefisien regresi modal usaha; β_2 = koefisien regresi upah; X_1 = modal usaha; X_2 = upah; dan e = kesalahan atau komponen residual.

Hasil dan Pembahasan

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji-t digunakan untuk menentukan seberapa signifikan variabel independen, seperti modal (X1) dan upah (X2), mempengaruhi variabel dependen, seperti kinerja kerja (Y). Uji ini memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen secara individual berkontribusi signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji-t membantu peneliti menentukan apakah peningkatan atau penurunan modal atau upah secara individual dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam tingkat angkatan kerja. Jika tingkat signifikansi uji-t kurang dari ambang batas yang ditentukan (misalnya, 0,05), hipotesis bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dapat diterima. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 5. 1
Hasil Uji Signifikansi (Uji t)
Coefficients[a]

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	Model	B	Std. Error				
	(Constant)	-9.328	1.953		-4.777	.000	
	X1 MODAL	.384	.106	.417	3.628		.
						001	
	X2 UPAH	.566	.116	.562	4.895		.
						000	

• Dependent Variable: YPENYERAPANTK

Berdasarkan hasil pada Tabel 5.1, tingkat signifikansi variabel modal (X1) adalah 0,001, yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini berarti modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien regresi sebesar 0,384 menunjukkan bahwa, jika semua variabel lain tetap konstan,

peningkatan modal sebesar satu unit akan menghasilkan peningkatan tenaga kerja sebesar 0,384 unit. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2020) bahwa ketersediaan modal menjadi faktor utama bagi UMKM untuk memperluas usaha dan membuka lapangan kerja baru.

Lebih lanjut, tingkat signifikansi 0,000 untuk variabel gaji (X2) lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05. Mengingat hal ini menunjukkan bahwa gaji memiliki dampak besar terhadap penyerapan tenaga kerja, maka H_1 diterima dan menolak H_0. Berdasarkan koefisien regresi 0,566, jumlah tenaga kerja yang diserap dapat meningkat sebesar 0,566 unit untuk setiap kenaikan satu unit pendapatan, apabila variabel lain tidak mengalami perubahan. Hasil ini memperkuat temuan Mankiw (2018), yang menekankan bahwa tingkat upah yang kompetitif menjadi daya tarik utama bagi pekerja dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bekerja.

Secara konkret, temuan ini merefleksikan realitas pada UMKM tahu di Kabupaten Mimika. Modal kerja yang memadai memungkinkan pengusaha untuk membeli bahan baku kedelai dalam jumlah yang lebih besar, sehingga volume produksi dapat ditingkatkan. Peningkatan kapasitas produksi ini secara langsung membutuhkan penambahan tenaga kerja, baik untuk proses penggilingan, pencetakan, perebusan, maupun pengemasan. Selain itu, modal investasi untuk peralatan seperti mesin penggiling yang lebih besar atau kendaraan distribusi juga memperluas kapasitas usaha, yang pada akhirnya memerlukan penambahan operator dan tenaga pendistribusian. Dengan demikian, hasil statistik yang signifikan ini membuktikan secara empiris bahwa kendala permodalan yang selama ini dihadapi pelaku usaha merupakan hambatan utama dalam melakukan ekspansi dan membuka lapangan kerja baru."

Secara keseluruhan, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa baik modal maupun upah memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Kabupaten Mimika. Hal ini menegaskan bahwa dukungan permodalan yang memadai dan kebijakan pengupahan yang layak merupakan dua faktor kunci dalam memperbesar kapasitas UMKM untuk menyerap tenaga kerja secara berkelanjutan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dalam analisis regresi, uji F digunakan untuk menentukan signifikansi setiap variabel independen yang dimasukkan secara simultan ke dalam model terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah modal (X1) dan upah (X2), sedangkan variabel dependennya adalah tingkat tenaga kerja (Y). Uji F dapat menentukan apakah kombinasi modal dan benar-benar berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan tentang penyerapan tenaga kerja, atau sebaliknya, hanya berpengaruh secara kebetulan. Dengan demikian, uji ini berfungsi

untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan sekaligus memastikan bahwa analisis tidak hanya berdasarkan pada pengaruh parsial masing-masing variabel, tetapi juga menekankan pada pengaruh kolektif dari kedua variabel independen tersebut.

Tabel 5. 2
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	11541.427	2	5770.713	349.953	.000[b]
	Residual	824.498	50	16.490		
	Total	12365.925	52			

- Dependent Variable: YPENYERAPANTK
- Predictors: (Constant), X2UPAH, X1MODAL

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 5.2, tingkat signifikansi 0,00000 secara signifikan lebih rendah daripada 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) bahwa variabel modal dan variabel sisi kanan tidak memengaruhi Tenaga Kerja secara simultan adalah salah. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa variabel modal dan variabel sisi kanan secara simultan menghambat kinerja kerja diajukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yang disebutkan di atas bekerja sama secara signifikan mempengaruhi produktivitas sektor usaha kecil dan menengah (UKM) lokal. Mimika.

Selain itu, nilai F Hitung sebesar 349,953 yang jauh lebih besar dibandingkan T Tabel pada taraf kepercayaan 95% menegaskan bahwa model regresi yang digunakan sudah tepat atau cocok untuk digunakan. Hal ini mendukung kesimpulan bahwa dampak simultan modal dan upah tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga relevan secara praktis dalam konteks peningkatan kapasitas penyerapan tenaga kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arsyad (2020) yang menekankan pentingnya peranan modal dan upah dalam mendukung pertumbuhan lapangan kerja, serta sesuai dengan teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa peningkatan faktor produksi, baik berupa modal finansial maupun kompensasi tenaga kerja, akan mendorong produktivitas dan memperluas kesempatan kerja. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan akses modal dan peningkatan standar upah yang layak merupakan kunci dalam mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa modal dan upah berfungsi secara sinergis

dan saling melengkapi dalam menciptakan lapangan kerja. Modal yang besar tidak akan efektif jika upah yang ditawarkan tidak menarik, karena usaha akan kesulitan merekrut dan mempertahankan tenaga kerja. Sebaliknya, keinginan untuk memberikan upah yang kompetitif mustahil dilakukan tanpa didukung oleh modal yang memadai untuk menutupi biaya operasional tersebut. Pada UMKM tahu, modal dimanfaatkan untuk membiayai ekspansi dan peningkatan kapasitas, sementara upah yang layak berfungsi sebagai insentif untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam menjalankan ekspansi tersebut energi ini menjelaskan mengapa kontribusi gabungan kedua variabel ini dalam menjelaskan penyerapan tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan jika keduanya dilihat secara terpisah."

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R2) merupakan indikator statistik yang digunakan dalam model regresi untuk menentukan beberapa variabel signifikan yang bergantung pada variabel independen. Dalam studi ini, R2 menunjukkan bagaimana modal (X1) dan upah (X2) berkontribusi terhadap variasi penyerapan tenaga kerja (Y).

Tabel 5. 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.966[a]	.933	.931	4.061

• Predictors: (Constant), X2UPAH, X1MODAL

Berdasarkan Tabel 5.3, diperoleh nilai R Square sebesar 0,933. Hal ini berarti bahwa sebesar 93,3% variabel penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variasi dalam modal (X1) dan upah (X2). Sementara itu, sisanya sebesar 6,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Faktor eksternal tersebut dapat mencakup kebijakan pemerintah terkait UMKM, dinamika pasar tenaga kerja, perkembangan teknologi produksi, tingkat keterampilan tenaga kerja, maupun kondisi makroekonomi yang mempengaruhi iklim usaha di Kabupaten Mimika.

Dalam konteks Kabupaten Mimika yang didominasi oleh industri pertambangan dengan daya tarik upah yang tinggi, temuan ini menjadi sangat relevan. Pemberian upah yang kompetitif dan setara dengan UMP serta disertai tunjangan tambahan (seperti tunjangan makan atau transportasi yang teridentifikasi

dalam kuesioner) menjadi faktor krusial bagi UMKM tahu untuk menarik minat tenaga kerja yang berkualitas dan mengurangi tingkat pergantian karyawan (turnover). Tenaga kerja yang merasa diperlakukan secara layak cenderung lebih loyal dan produktif, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja dan kelangsungan usaha. Oleh karena itu, meskipun upah merupakan komponen biaya, investasi pada remunerasi yang layak justru menciptakan stabilitas dan efisiensi yang memungkinkan usaha tersebut tumbuh dan pada akhirnya mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai daya penjelas yang sangat tinggi. serta relevan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bahwa strategi peningkatan akses modal dan pengaturan upah yang lebih kompetitif dapat menjadi instrumen efektif dalam memperbesar kapasitas penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Kabupaten Mimika.

Analisis Tambahan terhadap Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Interpretasi Nilai R dan Adjusted R Square

Nilai R sebesar 0,966 menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara variabel independen (modal dan upah) terhadap penyerapan kerja.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,931 mengindikasikan bahwa meskipun jumlah variabel prediktor terbatas, model tetap memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam menjelaskan variabel dependen. Adjusted R^2 ini penting karena mengoreksi potensi bias akibat jumlah variabel yang digunakan.

Ketepatan Model dan Error Estimasi

Standard Error of the Estimate sebesar 4,061 menunjukkan bahwa rata-rata deviasi antara nilai aktual dan nilai prediksi penyerapan kerja relatif kecil, sehingga model regresi dapat dikatakan cukup presisi.

Ini memperkuat validitas model dalam konteks pengambilan keputusan kebijakan UMKM di Kabupaten Mimika.

Implikasi terhadap Strategi UMKM

Dengan kontribusi sebesar 93,3% dari modal dan upah, maka intervensi kebijakan yang berfokus pada:

Peningkatan akses pembiayaan modal usaha, seperti kredit mikro atau dana bergulir.

Penyesuaian struktur upah yang lebih kompetitif dan adil, dapat secara langsung memperbesar kapasitas penyerapan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Untuk menjelaskan sisa **6,7% variasi penyerapan tenaga kerja**, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel tambahan seperti:

a. Beban kerja,
b. Lingkungan kerja fisik dan sosial,
c. Dukungan manajerial,
d. Faktor psikologis dan motivasi individu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh modal dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada pelaku usaha di wilayah penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modall (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyuerapan tenaga kerja (Y). Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,01), yang berarti bahwa semakin besar modal yang dimiliki pelaku usaha, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk menyerap tenaga kerja.
2. Upah (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,01). Artinya, pemberian upah yang layak dan sesuai dapat mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh pelaku usaha.
3. Secara simutan, modal dan upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,01), dengan nilai F hitung sebesar 349,953. Artinya, kombinasi kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
4. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,933 menunjukkan bahwa 93,3% variasi dalam penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variabel modal dan upah. Sisanya sebesar 6,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kebijakan pemerintah, alkses pasar, atau kondisi ekonomi makro.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saluran yalng dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait:

Bagi Pelaku Usaha

Disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas modal usaha, baik melalui pembiayaan mandiri maupun melalui akses ke lembaga keuangan. Peningkatan modal dapat memperluas skala produksi dalam mendorong penyerapan tenaga kerja baru.

Bagi Pemberi Kerja / Pemilik Usaha

Perlu adanya kebijakan pemberian upah yalng adil dan sesuai dengan standar kelayakan. Upah yang kompetitif dapat meningkatkan motivasi kerja, loyallitas, serta produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya akan berdampak

positif pada pertumbuhan usaha.

Bagi Pemerintah Daerah

Perlu meningkatkan program pembinaan usaha kecil dan menengah, serta menyediakan akses modal dan pelatihan manajerial bagi pelaku usaha. Selain itu, pemerintah dapat mendorong penciptaan lapangan kerja melalui program pada karya dan kemudahan izin usaha.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel independen (modal dan upah). Oleh karena itu, disarankan agar penelitialn selanjutnya mempertimbangkan variabel lain yang juga dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja, seperti teknologi, pengalaman kerja, lingkungan usaha, dan kebijakan ketenaga kerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Altanti, H. D. "Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 2 No. 1 (2019): Hal. 511–524.

Arsyad, L. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2020.

Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Hartono, J. *Metode Pengumpulan dan Analisis Data*. Yogyakarta: BPFE, 2008.

Hurriyati, R. *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Husni, L. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.

Kuncoro, M. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2022.

Mestika, Z. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Pratama, A., Suryoko, S. dan Widiartanto, W. "Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja, dan Beban Kerja terhadap Loyalitas Karyawan melalui Kepuasan Kerja (Studi Kasus pada Karyawan PT. Kawasan Berikat Nusantara Persero Jakarta)," *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 12 No. 3 (2023): Hal. 283–293.

Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1981 tentang Perlindungan Upah. Jakarta: Sekretariat Negara, 1981.

Sari, M. N. "Analisis Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Genteng terhadap Kesejahteraan Pengrajin dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pengrajin Genteng Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)." Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Pringsewu, 2020.

Sulistiawati, R. "Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 1 (2022): Hal. 29–50.

Zalin, M. M. "Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja dan Kekuatan Upah Riil Sektoral di Sulawesi Selatan," *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 39 No. 2 (2021): Hal. 113–132.

Zamrowi, M. T. "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)." Tesis, Program Pascasarjana Universitas

Diponegoro, Semarang, 2022.